

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

##### 1. Deskripsi subjek

Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas XI di SMKN 1 Surabaya. Berikut ini adalah gambaran umum subyek berdasarkan data demografinya

Tabel 1.4  
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	15	2	2%
2	16	78	78%
3	17	20	20%
Total		100	100%

Tabel diatas dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan usia dari 100 siswa di SMKN 1 surabaya, persentase subyek dengan usia 15 tahun sebesar 2%, 16 tahun sebesar 78%, 17 tahun sebesar 20%, Hasil tersebut menunjukkan rata-rata santri berusia 16 tahun.

Tabel 2.4  
Karakteristik responden Berdasarkan jurusan

No	Jurusan	Jumlah	Persentase
1	Akuntansi	41	41%
2	Administrasi perkantoran	59	59%
Total		100	100%

Tabel diatas menjelaskan bahwa berdasarkan jurusan yang sedang diikuti oleh 100 siswa di SMKN 1 surabaya tersebut sebanyak

















data tersebut mencerminkan keadaan populasi. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,334 berarti sifat korelasinya dianggap moderat atau cukup.

Hal ini sebanding atau sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreas hirchi pada tahun 2007 dengan judul *Holland's secondary constructs of vocational interest and career choice readiness of secondary students* yang menghasilkan kesimpulan bahwa Terdapat pengaruh yang kuat antara *vocational identity* dengan kesiapan pemilihan karir ( $r=0,460$ ). Pemilihan karir merupakan bagian dalam kematangan karir, dan keduanya saling berhubungan. Bisa dikatakan bahwa *vocational identity* berkorelasi dengan kematangan karir, pada penelitian ini adalah pada siswa SMK.

Kematangan karir yaitu sikap dan kompetensi yang berperan untuk pengambilan keputusan karir. Sikap dan kompetensi tersebut mendukung penentuan keputusan karir yang tepat. Kematangan karir juga merupakan refleksi dari proses perkembangan karir individu untuk meningkatkan kapasitas untuk membuat keputusan karir (Sharf, 2007)

Hasil penelitian ini juga membuktikan serta memperkuat teori Super (dalam sharf, 1992) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya kematangan karir yaitu Faktor-biososial, seperti umur dan kecerdasan, faktor lingkungan, yaitu tingkat pekerjaan orang tua, sekolah, stimulus budaya dan kohesivitas keluarga, keperibadian, meliputi kosep diri, fokus kendali, bakat khusus, nilai/norma dan tujuan hidup., faktor vokasional, kematangan karir individu, tingkat

kesesuaian aspirasi dan ekspektasi karir, prestasi individu, meliputi prestasi akademik, kebebasan, partisipasi di sekolah dan luar sekolah.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat korelasi atau hubungan antara variabel kematangan karir dan *vocational identity* tergolong cukup dikarenakan adanya faktor lain yang memang dianggap memengaruhi kematangan karir seorang siswa.

Menurut Naidoo (1998) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan karir individu, yaitu: *Educational level*, Kematangan karir individu ditentukan dari tingkat pendidikannya. *Race ethnicity*. Kelompok minoritas sering dikaitkan dengan kematangan karir yang rendah yang berhubungan dengan orang tua. *Locus of control* Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kematangan karir yang baik cenderung memiliki orientasi *locus of control* internal. *Social economi status* Individu yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah menunjukkan nilai rendah pada kematangan karir. *Work salience* Pentingnya pekerjaan mempengaruhi individu dalam membuat pilihan, kepuasan kerja yang merujuk pada komitmen kerja, serta kematangan karir pada siswa SMU dan mahasiswa. *Gender* Wanita memiliki nilai kematangan karir yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Selain itu, masa remaja merupakan periode dimana pembentukan identitas terjadi, dan menjadi lebih baik disepanjang rentang kehidupan. Pembentukan identitas pada masa remaja merupakan awal dari

pembentukan yang terjadi disepanjang hidup, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan diri dan lingkungan. Erikson (dalam Santrock, 2003) menjelaskan pada masa remaja individu dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya.

Menurut Santrock (dalam Jahja, 2011) pada masa remaja, mereka (1) Telah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan, (2) Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang, (3) Telah mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka telah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan pada masa depan, (4) Telah mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan.

Pada penelitian ini, seluruh sampel berusia antara 15 sampai 17 tahun yang apabila dikaitkan dengan teori Ginzberg (dalam Santrock, 2007) antara usia 11 hingga 17 tahun, perkembangan karir remaja berada di tahap tentatif, yang merupakan suatu masa transisi dari tahap fantasi masa kanak-kanak menuju tahap pengambilan keputusan yang realistis di masa depan. Namun pada hasil penelitian ini membuktikan bahwa usia yang semakin bertambah tidak menjamin kematangan karir semakin tinggi, disini siswa dengan usia 16 tahun memiliki rata-rata skor 88,24 lebih tinggi dibanding usia 17 tahun yang memiliki skor rata-rata 88,15 meskipun perbedaanya tidak jauh begitupun dengan nilai *vocational*

*identity* yang dimiliki siswa dengan usia 15 tahun memiliki skor rata-rata sebesar 89,5 siswa dengan usia 16 tahun memiliki skor rata-rata sebesar 85,4 dan siswa dengan usia 17 tahun memiliki skor rata-rata sebesar 81,1 yang menunjukkan angka penurunan dengan bertambahnya usia.

Pada penelitian ini dihasilkan kesimpulan bahwa perempuan memiliki nilai kematangan karir yang tinggi dibuktikan dengan nilai rata-rata sebesar 88,2 dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki skor rata-rata sebesar 87,57. Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat Naidoo (1998) Wanita memiliki nilai kematangan karir yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, peneliti berasumsi bahwa perbedaan hasil yang terjadi dikarenakan perbedaan demografi wilayah dari subjek yang diteliti.

Selain itu penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Untuk kematangan karir siswa dengan jurusan administrasi perkantoran memiliki skor rata-rata sebesar 88,25 dan siswa dari jurusan akuntansi memiliki skor rata-rata sebesar 88,17 sehingga dapat dikatakan bahwa siswa dengan jurusan administrasi perkantoran memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi dibandingkan dengan jurusan akuntansi meskipun selisih hanya sekitar 0,1 hal ini sejalan dengan *vocational identity* siswa dengan jurusan administrasi perkantoran memiliki skor rata-rata sebesar 85,8 dan siswa dari jurusan akuntansi memiliki skor rata-rata sebesar 82,9 ini membuktikan bahwa perbedaan jurusan dapat memengaruhi kematangan

karir seorang siswa, hal itu mungkin disebabkan karena sistem kurikulum atau aturan yang berlaku di dalam sekolah.

Peneliti berasumsi bahwa adanya perbedaan yang terjadi karena *vocational identity* bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan tinggi atau rendahnya kematangan karir seorang siswa hal ini sejalan dengan pendapat sharf yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang memang memengaruhi kematangan karir seorang siswa, diantaranya yaitu Faktor-biososial, seperti umur dan kecerdasan, faktor lingkungan, yaitu tingkat pekerjaan orang tua, sekolah, stimulus budaya dan kohesivitas keluarga, keperibadian, meliputi kosep diri, fokus kendali, bakat khusus, nilai/norma dan tujuan hidup, kematangan karir individu, tingkat kesesuaian aspirasi dan ekspektasi karir, prestasi individu, meliputi prestasi akademik, kebebasan, partisipasi di sekolah dan luar sekolah. Selaian itu masih banyak faktor demografi lainnya yang mungkin disinyalir dapat mempengaruhi kematangan karir seorang siswa.